

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa Remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2012). Sedangkan secara Psikologis, Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan Masyarakat dewasa, dimana anak tidak merasa berada di tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak yang sama, integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai aspek efektif, yang berhubungan dengan masa puber dan inteletuannya (Hurlock, 1980). Semua tugas perkembangan masa remaja dipusatkan pada pusat penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku (Hurlock, 1980).

Pada masa itu terdapat tugas perkembangan masa remaja, mulai dari perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosial kesemua itu di harap kan mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial yang baik, menerima keadaan fisiknya dan mampu mencapai kematangan sosial dan bertanggung jawab. Remaja memiliki karakteristik yang unik belum stabilnya emosi tetapi lebih menonjolnya sikap dan moral karena mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan dalam pencarian status jati diri akibat banyaknya masalah yang dihadapi akan tetapi masa ramaja masih di dalam masa yang kritis karena sifat emosionalnya (Aprilia, 2013).

perilaku para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya (Sumara, 2017). Kenakalan remaja adalah ekspresi dari keinginan dan dorongan yang tidak terpuaskan, Anak yang dikategorikan nakal dan tindakannya menyimpang merupakan suatu respons normal terhadap hasrat batinnya mereka terlarut dalam kondisi dan situasi yang hadir serta berlaku di sekitarnya (Yadav, 2016).

Adapun tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita; mampu mencapai peran sosial pria maupun wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi; memperoleh perangkat nilai dan sistem etis; serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Hurlock, 2011).

Tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemandirian emosional, mampu bersikap dan berperilaku secara dewasa. Oleh karena itu, remaja dituntut lingkungannya untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosi sedangkan menurut Block dan Block ia mengatakan (Ghufron & Risnawati S, 2010) kecenderungan seseorang untuk melepaskan rangsangan dari luar dengan bebas tanpa perhitungan yang matang sehingga para remaja seharusnya memiliki kontrol diri yang tepat untuk dirinya sendiri dalam menghadapi segala hal yang ada dilingkungan sekitar,

apalagi saat ini maraknya eksploitasi seks agar bisa menghindarinya. Remaja seharusnya dapat memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*) dan mencapai kemandirian emosional (Putro , 2017).

Masa remaja yang seharusnya menjadi masa yang sangat menyenangkan bagi setiap remaja, sebaliknya menjadi hal yang sangat memilukan karena korban eksploitasi seks. Eksploitasi adalah setiap tindakan atau transaksi dimana seorang remaja dipindahkan oleh seseorang atau sekelompok orang ke orang atau ke sekelompok orang lain demi penghasilan atau pertimbangan lainnya (Suyanto, 2012).

Tingkat seks komersial di Indonesia pada remaja semakin hari semakin meningkat hal itu bisa di lihat dari hasil data statistik seputar eksploitasi seksual, berdasarkan data resmi yang berkaitan dengan eksploitasi menurut catatan *End Children Prostitution, Child Pornography, and the Trafficking of Children for Sexual Purposes International* (ECPAT), lokasi di Indonesia yang terkenal sebagai lokasi pariwisata seks adalah Bali, Batam, bagian utara pulau Bintan, dan Lombok. Setiap tahunnya, ada sekitar 3.000 wisatawan asal Singapura dan Malaysia yang datang ke Batam untuk melakukan pariwisata seks. Yang paling disayangkan adalah, para pekerja seks di Batam ini 30 persennya (5.000-6.000) merupakan remaja perempuan berusia sekitar usia 18 tahun. Menurut perkiraan ada sekitar 40.000 sampai 70.000 anak dan remaja korban eksploitasi seksual di seluruh Indonesia, dan di pulau Jawa sendiri diperkirakan ada 21.000 anak yang terlibat prostitusi," tambahnya. Untuk mencegah semakin bertambahnya angka prostitusi dan ESKA di Indonesia, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk bersama-sama memerangi hal ini. Remaja merupakan generasi penerus bangsa maka dari itu remaja harus mampu menjaga dan mengontrol dirinya untuk bisa menyeimbangkan sesuai dengan norma kehidupan sosial di lingkungan sekitar

(www.kompas.com di unduh tanggal 18,12,2011). Fenomena seks komersial ini juga terjadi kota Palembang terbongkarnya kasus prostitusi yang didalangi seorang mucikari berinisial BD, 18 thn pada hari kamis 28 April 2016 menambah rentetan kasus prostitusi di Indonesia kasus tersebut terbongkar oleh jajaran pihak Polresta Palembang (www.tribatanewspoldasumsel.com di unduh 4,5,2016). Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya modus penipuan dengan janji untuk dicarikan pekerjaan dan berbagai tawaran materi secara simpatik dan kadangkala memanfaatkan korban yang terjerat terlebih dahulu; Dengan cara paksaan dengan kekerasan; Melalui proses kaderisasi atau pembelajaran; Melalui jerat utang; dan Biasanya para geromo dan mucikari juga mencari korban baru untuk dilacurkan dengan cara menciptakan ketergantungan, baik lewat sikap yang baik maupun melalui jerat pengaruh narkoba (Augusmi, 2016).

Dari berbagai macam pendapat dari para ahli dan merujuk pada fenomena data statistik di atas. perbuatan asusila khususnya pekerja seks komersial menjadi hal yang sangat serius dan harus diperhatikan oleh semua pihak, apa lagi korban masih dikategorikan di bawah umur (remaja), hingga hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai seks komersial pada remaja, sehingga peneliti telah melakukan observasi dan wawancara, Dan telah mewawancarai subjek yang berinisial "AF", ia menceritakan pernah menjadi pekerja seks komersial, menurut korban hal itu bisa terjadi karna di jebak oleh temannya dan di iming-imingi akan mendapatkan uang, setelah di lokasi ternyata korban di paksa melayani pria hidung belang di sebuah hotel melati di kota Palembang awalan dia merasa sangat takut karena baru pertama kali berhubungan intim. Menurut (Windari, 2015) eksploitasi seksual komersial dapat mengakibatkan dampak-dampak yang serius, seumur hidup, bahkan mengancam nyawa untuk perkembangan-perkembangan fisik, psikologis, spiritual, emosional dan sosial serta kesejahteraan seseorang. Setelah itu

peneliti mewawancarai teman kost korban yang berinisial "AA", ia menceritakan bahwa "AF" pernah bercerita ia menjadi korban Eksploitasi Seksual, hal itu ia ungkapkan ketika mengajak saya untuk ikut dengan korban karna mudah mendapatkan uang (Observasi dan Wawancara 7, 03, 2018) hal ini selaras dengan hasil penelitian dari (Augusmi, 2014) ia mengatakan bahwa kehadiran anak-anak perempuan dalam dunia pelacuran semakin marak terjadi, selain dinilai potensial menjadi primadona untuk menarik pelanggan, dalam banyak kasus mereka juga memang diandalkan sebagai sumber pemasukan finansial.

Berdasarkan fenomena maka peneliti tertarik untuk Meneliti dengan judul **"Kontrol Diri Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Palembang"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran kontrol diri remaja pada pekerja seks remaja di kota Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kontrol diri remaja pada pekerja seks komersial?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi Islam, psikologi sosial dan menambah khazanah pengetahuan serta wawasan dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial pada umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi internal pendidikan khususnya sekolah-sekolah yang ada Palembang betapa penting memahami kontrol diri bagi remaja
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya Seluruh guru, dosen dan orang tua di Palembang agar dapat mengontrol anaknya dan terhindar dari eksploitasi seks.
- c. Bagi mahasiswa dan remaja untuk dapat terhindar dari eksploitasi seks.
- d. Bagi pekerja seks, menyadari bahaya menjadi pekerja seks komersial (PSK)

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggunakan korelasi yang digunakan untuk melihat kontribusi variabel kontrol diri dengan eksploitasi seks pada Eks Pekerja Seks di Kota Palembang. Penelitian yang pernah dilakukan juga sebelumnya mengenai hubungan kontrol diri dengan eksploitasi seks diantaranya, Riesa Rafiyanti dan Wiwien Dinar Pratisti dengan judul " Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa" bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan nilai $(r) = (r) = -0,026$ dengan $p = 0,689(p > 0.05)$ kontrol diri tidak memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa.

Erilina Safitri, Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja SMA Binatama di Sleman Yogyakarta dengan hasil penelitian yaitu Kontrol diri berhubungan negatif

dengan perilaku seksual pada siswa SMA Binatama Sleman Yogyakarta. Hubungan negatif tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,353$ dengan signifikansi $p = 0,003 < 0,01$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksual pada remaja. Kontrol diri mampu menjelaskan perilaku seksual pada remaja. Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,125$ atau $12,57\%$. Artinya perilaku seksual pada remaja dipengaruhi kontrol diri sebesar $12,5\%$ sementara sebesar $87,5\%$ lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini seperti perubahan hormonal, pendidikan dan pengetahuan tentang seks, lingkungan pergaulan, kesalahan persepsi tentang pacaran, religiusitas, dan kematangan biologis

Fitria Ningsih, Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja di Desa Pademonegoro. Sampel penelitian ini adalah 35 remaja di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yaitu Skala kontrol diri dan Skala kecenderungan perilaku seksual yang disusun sendiri oleh peneliti dalam bentuk Skala Likert berdasarkan jenis - jenis kontrol diri Averill (dalam Ghufron, 2011) dan Bentuk - Bentuk Perilaku Seksual menurut Duvall, E.M & Miller, B.C (1985). Skala kontrol diri nilai reliabilitas (r_{xx})= $0,874$ dan terdiri dari 30 aitem, sedangkan Skala Kecenderungan perilaku seksual nilai reliabilitas (r_{xx})= $0,856$ dan terdiri dari 30 aitem. Analisa penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara

kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual dengan nilai $r = -0,497$, $p (0,01)$. Artinya semakin tinggi kontrol diri remaja maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan seksual pranikah remaja, dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri remaja maka kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja akan semakin tinggi.

Beberapa hasil penelitian yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian antara kontrol diri terhadap eksploitasi seks yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Sejauh ini peneliti belum menemukan judul yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Sehingga dapat di pertanggung jawabkan keaslian penelitiannya.

